

## **Taman Siswa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Historis**

Ismaul Fitroh<sup>1</sup>, Moh. Imron Rosidi<sup>2</sup>

Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6, Kel. Dulalowo Timur, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo.  
ismaulfitroh@ung.ac.id

### **Abstract**

This study aims to explore the history of the Taman Siswa, the development of Taman Siswa and how the government reacted at that time. This study uses historical research methods with several steps, namely: heuristics, criticism, interpretation and historiography. The research results show that: (1). Taman Siswa was founded by Suwardi Suryaningrat or Ki Hajar Dewantara. Taman Siswa plays a role in fostering a sense of Indonesian nationalism. In its educational process Taman Siswa adheres to three mottoes, namely: *Ing Ngarso Sung Tuladha*, *Ing Madyo Mangun Karso* and *Tut Wuri Handayani*; (2). The development of Taman Siswa began with the formation of Taman Kanak-Kanak, Taman Anak, Taman Muda, Taman Dewasa, Taman Madya, Taman Guru to Taman Masyarakat; (3). The Dutch colonial government's reaction to the emergence and development of Taman Siswa turned out to be that the colonial government was trying to obstruct the development of Taman Siswa, but Ki Hajar Dewantara was against it. One of the results of Ki Hajar Dewantara's struggle was that starting in 1938 all civil servants who sent their children to school, both in subsidized public schools and in private schools, had the same right to child support.

**Keywords:** Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara, History of Education

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana sejarah terbentuknya Taman Siswa, perkembangan Taman Siswa beserta bagaimana reaksi pemerintah pada saat itu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan beberapa langkah, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Taman Siswa didirikan oleh Suwardi Suryaningrat atau Ki Hajar Dewantara. Taman Siswa berperan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Dalam proses pendidikannya Taman Siswa menganut tiga semboyan, yaitu: *Ing Ngarso Sung Tuladha*, *Ing Madyo Mangun Karso* dan *Tut Wuri Handayani*; (2). Perkembangan Taman Siswa mulai dengan dibentuknya Taman Kanak-Kanak, Taman Anak, Taman Muda, Taman Dewasa, Taman Madya, Taman Guru hingga Taman Masyarakat; (3). Reaksi pemerintah kolonial Belanda terhadap muncul dan berkembangnya Taman Siswa ini ternyata pemerintah kolonial berusaha untuk menghalang-halangi perkembangan Taman Siswa, namun Ki Hajar Dewantara menentangnya. Salah satu hasil perjuangan Ki Hajar Dewantara yaitu mulai tahun 1938 semua pegawai negeri yang menyekolahkan anaknya, baik di sekolah negeri bersubsidi, maupun di sekolah partikelir, mempunyai hak yang sama atas tunjangan anak.

**Kata Kunci:** Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara, Sejarah Pendidikan

Copyright (c) 2023 Ismaul fitroh, Moh.Imron Rosidi

Corresponding author: Ismaul fitroh

Email Address: [ismaulfitroh@ung.ac.id](mailto:ismaulfitroh@ung.ac.id) (Jl. Jend. Sudirman No. 6, Kel. Dulalowo Timur, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo)

Received 06 January 2023, Accepted 13 January 2023, Published 13 January 2023

## **PENDAHULUAN**

Ki Hajar Dewantara adalah Raden Mas Suwardi Suryaningrat, Raden Masnya tidak dipakai lagi sesudah pembuangan di negeri Belanda, Ki Hajar Dewantara ketika menginjak dewasa terjun di dunia politik. Dalam tulisan-tulisan namanya memakai singkatan S.S. dan sesudah berusia 40 tahun Ki Hajar Dewantara biasanya disingkat dengan K.H.D. Ki Hajar Dewantara terlahir dari pasangan Kanjeng Pangeran Harjo (K.P.H.) Suryaningrat dan Raden Ayu (R.A.) Sandiyah pada tanggal 2 mei 1889 di Yogyakarta. Sedangkan K.P.H. Suryaningrat merupakan putera Kanjeng Gusti Pangeran

Adipati Haryo Suryosaningrat yang bergelar Sri Paku Alam III (1858-1864) (Tauchid, 1968:13; Soeratman, 1985:2).

Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu tokoh pergerakan nasional Indonesia yang berasal dari lingkungan keluarga keraton Yogyakarta. Perjalanan hidupnya penuh dengan perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsa Indonesia. Menurut Ahmadi (1975:41) Ki Hajar Dewantara menamatkan sekolah dasar di ELS (*Europeesche Lagere School*) pada tahun 1904, setelah tamat ELS, Ki Hajar Dewantara masuk Sekolah Guru Bumiputera (*Kwekschool voor Indlands Onder Wijzers*) di Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara kemudian melanjutkan sekolah ke STOVIA (*School tot Opleiding van Indische Artsen*) atau Sekolah Dokter Bumiputera dengan beasiswa sampai kelas 2 tingkat atas. Namun, sangat disayangkan ia terpaksa dikeluarkan karena sakit yang dialaminya selama 4 bulan dan beasiswanya dicabut. Setelah itu, ia menjadi asisten apoteker, wartawan dan akhirnya memasuki gelanggang politik bersama-sama dengan Dr. Doewes Dekker (Dr. Setiabudhi) dan Dr. Tjipto Mangunkusumo mendirikan suatu partai politik *Indische Partij* (I.P.) pada tahun 1912 yang bersifat revolusioner (Tauchid, 1968:14; Soeratman, 1985:11).

Pada tahun 1913 Ki Hajar Dewantara bersama dengan Dr. Cipto Mangunkusumo mendirikan Komite Bumiputera untuk memprotes akan adanya perayaan memperingati 100 tahun kemerdekaan Belanda dari jajahan Prancis. Untuk membiayai perayaan besar-besaran itu rakyat Indonesia diharuskan menyumbang. Kemudian ia menulis artikel yang berjudul: *Als ik eens een Nederlander was* (seandainya aku seorang Belanda) yang isinya: “tidak selayaknya bangsa Indonesia yang ditindas Belanda ikut-ikutan merayakan kemerdekaan bangsa yang menindasnya”. Karena hal ini dianggap berbahaya bagi pemerintah Belanda, maka ia dibuang ke Bangka, dan akhirnya atas permintaannya sendiri ia dipindahkan ke negeri Belanda. Akibat tulisan itulah *Indische Partij* dibubarkan. Pembubaran I.P. memunculkan semangat kembali dan melahirkan *National Indische Partij* (N.I.P.) (Ahmadi, 1975:41; Said & Affan, 1987:70).

Ki Hajar Dewantara memiliki sikap menentang dan keinginannya untuk merdeka sudah tampak sejak ia masih kanak-kanak. Ia suka berkelahi dengan anak-anak Belanda dan menentang adat “sembah” yang berlaku di kalangan bangsawan kraton. Dalam masa pembuangan justru dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk mempelajari masalah pendidikan dan pengajaran. Sesudah 4 tahun di negeri Belanda, putusan pembuangan dicabut. Tetapi baru pada tahun 1919 dapat pulang ke Indonesia (Soemanto & Soeyarno, 1983:60; Purwoko, 1994:28). Setelah ia dibebaskan kemudian ia melanjutkan aksi politiknya menjadi sekretaris *National Indische Partij* (N.I.P.) dan menjadi direktur pada majalah-majalah seperti: *De Beweging*, *Persatuan dan Penggugah*. Menurut Ahmadi (1975:42) pada tahun 1921 ia meninggalkan lapangan politiknya dan memasuki lapangan pendidikan, selanjutnya ia mendirikan gerombolan Selasa Kliwon yaitu orang-orang yang berkumpul tiap-tiap malamnya untuk membicarakan kebudayaan Jawa. Tujuan gerakan ini tersimpul dalam sembojannya: “mamayu hayuning sariro, mamayu hayuning bangsa, mamayu hayuning manungsa” (melindungi keselamatan diri, keselamatan bangsa, dan keselamatan manusia). Rumusnya:

kemerdekaan bangsa harus berlandaskan jiwa merdeka, yaitu jiwa kebangsaan (nasionalisme) dan harus dibina secara kontinu dan sistematis, sehingga memiliki keyakinan yang teguh dalam menghadapi rintangan-rintangan.

Ki Hajar Dewantara, Dr. Douwes Dekker (Dr. Setiabudhi) dan Dr. Tjipto Mangunkusumo setelah sampai di tanah air meneruskan perjuangannya, tetapi ia selalu keluar masuk penjara saja. Beberapa tahun kemudian mereka memisahkan diri untuk melanjutkan perjuangan sesuai dengan keahlian dan profesinya. Dr. Douwes Dekker mendirikan Kesatrian Institut di Bandung, yang mendidik kader-kader ekonomi dan persuratkabaran, tetapi sayang perguruan ini tidak dapat berkembang. Ki Hajar Dewantara lalu menjadi guru di perguruan Adhidarma Yogyakarta pada tahun 1921. Ia kurang puas, lalu Ki Hajar Dewantara berpikir bahwa rakyat yang bisa membaca, menulis, cerdas dan mencintai bangsanya akan mudah dimobilisasi dan digerakkan untuk mencapai Indonesia merdeka. Maka Ki Hajar Dewantara mendirikan “Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa” Perguruan Kebangsaan Taman Siswa pada tanggal 3 Juli tahun 1922 di Yogyakarta. Taman siswa diciptakan sebagai perguruan tempat belajar hidup, tempat memperjuangkan dan mewujudkan cita-cita hidup (Tauchid, 1963:31; Soemanto & Soeyarno, 1983:60).

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yaitu suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau (Gottschalk, 1985:32). Menurut Notosusanto (1964:22-23) langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah antara lain yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah pertama dari metode penelitian sejarah yaitu heuristik. Heuristik merupakan kegiatan menemukan, menemukan dan mengumpulkan sumber sejarah atau jejak-jejak masa lampau. Dalam langkah ini memerlukan sumber yang berupa buku-buku rujukan atau sumber yang dipakai sebagai landasan untuk melakukan penelitian sejarah.

Langkah kedua yaitu kritik sumber. Kritik sumber merupakan kegiatan menilai, menguji, dan menyeleksi sumber atau jejak sejarah yang benar-benar diperlukan, asli (otentik) dan relevan dengan cerita sejarah yang ingin ditulis untuk menemukan kebenaran (*truth*) atau ketepatan (*accuracy*) dari sumber yang digunakan. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar karyanya dapat teruji kebenarannya. (Gottschalk, 1985:80-129; Sjamsuddin, 1996:103-104).

Langkah ketiga yaitu interpretasi. Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan fakta-fakta sejarah serta menetapkan makna dan saling hubungan atau kaitan satu sama lain daripada fakta-fakta sejarah yang diperoleh agar bermakna. Interpretasi harus dilakukan secara teliti untuk menghindari subjektivitas, hal ini dikarenakan setiap sumber sejarah memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, sehingga peneliti sejarah harus bersikap objektif (Widja, 1988:23). Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah yaitu historiografi. Menurut Gottschalk (1975:32) historiografi merupakan

kegiatan menyusun atau menuliskan hasil interpretasi fakta-fakta menjadi sebuah kisah sejarah yang selaras dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Sejarah Berdirinya Taman Siswa***

Taman Siswa lahir sebagai reaksi terhadap sistem pendidikan kolonial yang berat sebelah. Dan janji pendidikan untuk rakyat Bumi Putera masih merupakan janji saja. Pendirian Taman Siswa diawali dengan ketidakpuasan dengan pola pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial yang memberikan fasilitas pendidikan yang baik kepada negara jajahannya. Kerena seperti yang dikatakan oleh seorang ahli sosiolog dari Amerika “pengajaran merupakan dinamis bagi sistem kasta yang dipertahankan dengan keras di dalam daerah jajahan”.

Ki Hajar Dewantara yang banyak bergaul dengan rakyat biasa dan betul-betul merasakan hal itu. Di samping itu, Ki Hajar Dewantara yang sebelumnya telah terjun dalam bidang politik berpendapat bahwa rakyat Indonesia harus dapat dipersatukan jiwa “suatu bangsa”. Dengan kata lain, rakyat Indonesia harus berjiwa nasionalisme. Karena hanya dengan nasionalisme inilah cita-cita kemerdekaan akan dapat tercapai. Itu semua dapat ditempuh lewat pendidikan (Soemanto & Soeyarno, 1983:61-62).

Taman Siswa merupakan tantangan terhadap politik pengajaran kolonial yang melahirkan suatu institusi tandingan terhadap institusi kolonial. Nama sekolah yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam tahun 1922 di Yogyakarta banyak persamaannya dengan nama sekolah yang didirikan oleh Frobel, yaitu “Kindergarten” (Taman Kanak-Kanak) dan nama sekolah yang didirikan oleh Montessori, yaitu “Cassa dei Bambini” (Rumah Anak-Anak). Memang sekolah-sekolah ini telah dikenal Ki Hajar Dewantara sebelumnya di Belanda, tempat ia dieksternir karena masalah politik. Taman Siswa merupakan pokok sistem pendidikan dan pengajaran yang mengidam-idamkan kemerdekaan nusa dan bangsa, sebagai jaminan kemerdekaan dan kebebasan rakyat Indonesia (Said, 1980:53; Tsuchiya, 1986:188).

Taman Siswa didirikan pada tanggal 3 Juli 1922, yang mula-mula bernama “National Onderwijs Instituut Taman Siswa” di Yogyakarta. Kelak diubah menjadi Perguruan Kebangsaan Taman Siswa. Mula-mula yang dibuka hanya bagian Taman Kanak-kanak dan kursus guru saja. Tujuan didirikannya Taman Siswa adalah untuk mendidik dan menggembleng golongan muda serta menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat anti penjajahan. Taman Siswa berperan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Meskipun menggunakan sistem pendidikan modern Belanda, tetapi taman siswa tidak mengambil kepribadian Belanda. Dengan demikian, para guru Taman Siswa tetap melaksanakan proses pendidikan dengan tiga semboyan yaitu: *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani* (Ahmadi, 1975:40; Dewantara, 1989:138).

Waktu mendirikan sekolah itu pun nama pendirinya bukanlah Ki Hajar Dewantara, melainkan R.M. Suwardi Suryaningrat. Perubahan nama ini terjadi pada waktu ia berumur 5 windu (Perhitungan takwim Jawa) jadi 40 tahun, cucu ketiga dari Pakualam. Waktu Taman Siswa baru didirikan, keempat pemimpinya; Ki Hajar Dewantara, R.M. Soetatmo Soejokoesoemo, R.M.H. Soerjo Poetro dan Ki Pronowidigdo yang semula menjadi anggota aliran kebatinan Selasa Kliwon, memandang bahwa cita-cita yang hendak dicapai dengan aliran itu telah diwujudkan oleh Perguruan Taman Siswa. Oleh sebab itu, aliran itupun mereka bubarkan (Said, 1980:53).

Menurut Said (1980:54) perkataan “perguruan” yang dipakai di depan nama Taman Siswa bukanlah sekolah dalam arti biasa, tetapi menunjukkan suatu kekhususan. Perguruan yang lazimnya berarti tempat guru melakukan tugasnya dan juga tempat belajar, ditemui dahulu sebagai bentuk lembaga pendidikan dalam zaman Hindu di Indonesia. Baik di India kuno, maupun dalam zaman Hindu di Indonesia, murid-murid yang diantarkan oleh orang tuanya ke tempat guru bertapa dan belajar, menjadi anggota keluarga dari guru. Sistem “guru kula” ini kemudian dilanjutkan dalam bentuk sistem pondok pesantren dengan isi yang berlainan yaitu agama Islam, sistem ini hendak dihidupkan kembali di Perguruan Taman Siswa dengan nama Sistem Pondok Asrama. Di kompleks tempat belajar atau di gedung sekolahnya ada bagian tempat guru tinggal, sehingga murid-murid setiap waktu dapat menghubunginya. Dengan hubungan yang banyak ini mereka lebih banyak mendapat pendidikan.

Jadi dengan sistem *paguron* atau perguruan ini, Ki Hajar Dewantara ingin menjamin supaya bentuk lembaga pendidikan sebagai salah satu aspek dari kebudayaan Indonesia terus berjalan secara kontinu, walaupun tentu isinya berlainan dari yang berlaku di pondok pesantren. Malahan kontinuitas dijadikan prinsip pertama oleh Ki Hajar Dewantara untuk perkembangan kebudayaan Indonesia yang tidak dapat didesak oleh kebudayaan asing. Prinsip kedua ialah konvergensi yang berarti Indonesia menerima unsur kebudayaan asing yang baik untuk kemudian dapat berkembang secara konsentris dari pusat-pusat kebudayaan daerah. Bagi Ki Hajar Dewantara kebudayaan nasional ialah jumlah dari puncak-puncak kebudayaan daerah. Inilah asas Trikon dalam kebudayaan yang dijadikan dasar pendidikan Taman Siswa (Said, 1980:55; Suastika, Ratna & Ardhana, 2002:385).

### ***Perkembangan Pendidikan Taman Siswa***

Seperti telah disinggung pertama kali, Pendidikan Taman Siswa hingga saat ini masih eksis. Menurut Toisuta, Natawidjaja & Soewadji (1981:57-59) masing-masing tingkatan dalam Taman Siswa memiliki nama yang unik, seperti:

1. Taman Indriya atau Taman Kanak-kanak Taman Siswa: bagi anak-anak yang berumur 5-6 tahun
2. Taman Anak (kl. I-III SR/SD): bagi anak-anak yang berumur 6/7 tahun – 9/10 tahun
3. Taman Muda (kl. IV-VI SR/SD): bagi anak-anak yang berumur 10/11 tahun – 12/13 tahun
4. Taman Dewasa (SMP)
5. Taman Madya (SMA)

6. a. Taman Guru B I sekolah guru untuk menyiapkan calon guru Taman Anak dan Taman Muda (1 tahun sesudah Taman Dewasa).
  - b. Taman Guru B II (1 tahun sesudah Taman Guru BI).
  - c. Taman Guru B III (1 tahun sesudah Taman Guru BII), menyiapkan calon guru taman Dewasa

Pada taman Guru B III itu diadakan diferensiasi:

  - a. Bagian A (Alam/Pasti), bagi mereka yang akan mengajar dalam mata pelajaran-matapelajaran Alam/Pasti
  - b. Bagian B (Budaya), bagi mereka yang akan member pelajaran Bahasa, Sejarah, dll.
7. Taman Masyarakat, Taman Tani, Taman Rini (untuk wanita), Taman Karti (untuk pertukangan, yang diadakan di beberapa tempat saja).

Pendidikan Taman Siswa dilaksanakan berdasarkan Sistem Among yaitu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Dalam sistem ini, setiap pendidik harus meluangkan waktu selama 24 jam setiap harinya untuk memberikan pelayanan kepada anak didik.

1. Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.
2. Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, hingga hidup merdeka atau dapat berdiri sendiri (Ahmadi 1975:44; Djumhur & Danasuparta (1976:174).

Penerapan “Sistem Among” dalam pendidikan taman siswa salah satu aspeknya adalah mewajibkan guru-guru untuk berperan sebagai “pemimpin yang berjalan tetapi mempengaruhi” dengan memberi kesempatan kepada anak didik untuk mengaktualisasikan diri. Inilah yang secara singkat disebut dengan semboyan *Tut Wuri Handayani* (Surjomihardjo, 1986:88).

Asas-asas Taman Siswa yang dibantu/disusun pada 1922 merupakan asas perjuangan yang disahkan oleh kongres Taman Siswa pada 7 Agustus 1930. Adapun asas-asas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adanya hak seseorang untuk mengatur dirinya sendiri.
2. Pengajaran harus mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batin, pikiran dan tenaga.
3. Pengajaran jangan terlampau mengutamakan kecerdasan pikiran karena dapat memisahkan orang terpelajar dengan rakyat.
4. Mempertinggi pengajaran tetapi yang tidak menghambat tersebarnya pendidikan dan pengajaran untuk seluruh masyarakat.
5. Berkehendak untuk mengusahakan kekuatan diri sendiri.
6. Keharusan untuk hidup sederhana.
7. Mengorbankan segala kepentingan untuk kebahagiaan anak didik (Soemanto & Soeyarno, 1983:63).

Disamping asas-asas tersebut, kita perlu juga mengenal adat-adat Ketamansiswaan. Adat-adat itu antara lain yaitu:

1. Sebutan Ki, Nyi dan Ni.

Maksudnya: menghilangkan perbedaan tingkat pada anggota keluarga Taman Siswa dan karenanya melaksanakan prinsip demokrasi dalam hidup pergaulan sehari-hari.

“Ki”, bagi sekalian anggota kaum pria.

“Nyi”, bagi anggota kaum wanita yang sudah bersuami.

“Ni” bagi anggota kaum wanita yang sudah bersuami

2. Tentang melenyapkan imabangan “majikan-buruh”.

Guru-guru tidak mendapat gaji, tetapi dapat nafkah, yakni biaya hidup yang diperhitungkan menurut kebutuhan-kebutuhan hidup yang nyata.

3. Tentang urusan keluarga

Hampir seluruh aturan untuk memelihara kekeluargaan dalam Taman Siswa tidak bersandarkan peraturan-peraturan yang tertulis, namun pada mulanya semata-mata timbul sebagai adat kebiasaan, sedangkan dasar-dasarnya ialah: demokrasi serta keadilan sosial dalam lingkungan cita-cita peri-kemanusiaan dan kodrat alam.

4. Sebutan “ibu” dan “bapak”

Murid-murid menyebut ibu atau bapak kepada guru-gurunya. Guru yang diberi kedudukan sebagai pamong seharusnya dianggap sebagai bapak atau ibu oleh murid-muridnya. Karena itu akan timbullah suasana kekeluargaan. (pamong = pemimpin yang “berdiri di belakang”).

5. Pengertian demokrasi

Demokrasi yang dimaksud bukan apa yang biasanya disebut demokrasi secara Barat dioper secara mentah-mentah, tetapi harus ditempatkan dibawah pimpinan kebijaksanaan (Toisuta, Natawidjaja & Soewadji, 1981:56-57).

Untuk mencapai tujuan pendidikannya, Taman Siswa menyelenggarakan kerjasama yang selaras antara lingkungan keluarga, lingkungan keguruan dan lingkungan masyarakat. Selain itu, Taman Siswa mempunyai ciri khas yaitu Panca Darma yang diadopsi dari asas-asas Taman Siswa, isi dari Panca Darma adalah:

1. Kemerdekaan

Harus diartikan disiplin pada diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat

2. Kodrat alam

Berarti bahwa pada hakekatnya manusia itu sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Ia tidak bisa lepas dari kehendaknya, tetapi akan mengalami kebahagiaan, jika bisa menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan itu. Karena kehendaknya tiap anak berkembang dengan sewajarnya.

3. Kebudayaan

Tidak berarti asal memelihara kebudayaan kebangsaan, tetapi pertama-tama membawa bangsa itu kearah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia dan kepentingan hidup rakyat lahir dan batin pada tiap-tiap zaman dan keadaan.

#### 4. Kebangsaan

Tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, malahan harus menjadi bentuk dan perbuatan kemanusiaan yang nyata dan oleh karena itu, mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh.

#### 5. Kemanusiaan

Menyadarkan bahawa dalam tiap-tiap manusia adalah mewujudkan kemanusiaan, yang harus terlihat pada kesucian hatinya dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya (Toisuta, Natawidjaja & Soewadji, 1981:55-56).

Isi kurikulum Taman Siswa:

1. Bersifat kulturil nasional. Tiap-tiap mata pelajaran diberikan sebagai bagian dari peradaban bangsa, dan harus memperbaiki syarat-syarat keadaban untuk disesuaikan dengan zaman. Pemuda-pemuda tidak boleh dikekang oleh ikatan tradisi dan konvensi-konvensi yang dapat menghambat pesatnya kemajuan bangsa.
2. Segala pelajaran harus dapat membangkitkan perasaan kepada tanah air dan bangsa. Untuk ini dipentingkan sekali yaitu nyanyian-nyanyian nasional, ceritera-ceritera pahlawan bangsa, darmawisata dan sebagainya.
3. Disamping pendidikan kecerdasan, dipentingkan juga penjagaan dan latihan kesusilaan serta pendidikan kebudayaan yang bersifat kebangsaan.
4. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa pengantar diwajibkan, dan bahasa daerah yang penting diajarkan secukupnya dalam daerah masing-masing. Adapun bahasa asing diberikan untuk keperluan melanjutkan pelajaran dan menambah perhubungan dengan luar negeri (Ahmadi, 1975:48-49).

Pada akhir zaman penjajahan Belanda Taman Siswa mempunyai 199 cabang 207 perguruan yang tersebar di seluruh Indonesia dengan lebih kurang 20.000 orang murid dan 650 orang guru. Berikut keadaan Taman Siswa pada tahun 1951 (Toisuta, Natawidjaja & Soewadji, 1981:58-59).

Tabel 1.keadaan taman siswa pada tahun 1951

<b>Bagian -bagiannya</b>	<b>Banyak cabang</b>	<b>Banyak murid</b>	<b>Banyak guru</b>
Taman Anak/muda	55	22.651	389
Taman Dewasa	70	14.651	568
Taman Madya	9	1.659	182
Taman Guru	4	399	70

Menurut Toisuta, Natawidjaja & Soewadji (1981:68) di dalam pemikirannya, Ki hajar Dewantara mengartikan pendidikan secara luas. Bahwa anak mendapat pendidikan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Maka dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan (3 lingkungan pendidikan) antara lain yaitu:

1. Lingkungan pendidikan di keluarga

Lingkungan pendidikan ini merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Artinya, anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dari keluarga, khususnya dari ayah dan ibu. Karena itu pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan dasar untuk pendidikan anak yang selanjutnya, sehingga merupakan pendidikan yang utama. Orang tua memegang peranan penting di dalam proses pendidikan. Suasana di dalam keluarga harus di buat sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak untuk berkembang sebaik-baiknya.

2. Lingkungan pendidikan di sekolah

Keluarga (orang tua) tentu tidak mampu memberikan semua kebutuhan pendidikan anak. Maka keluarga harus dibantu oleh sekolah. Oleh karena itu, pada prinsipnya sekolah hanyalah menolong melayani kebutuhan yang belum dapat terlayani.

3. Lingkungan pendidikan di masyarakat

Anak perlu teman dan bergaul dengan teman lain agar ia dapat memperluas wawasan, pandangan dan pengertian. Di saat-saat bergaul dengan teman ini akan menerima pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh ini sangat berguna bagi perkembangan anak. Disinilah anak mendapatkan pendidikan. Menurut kodratnya anak cenderung untuk bergaul, untuk membentuk kelompok dengan teman sebaya sampai dengan terwujudnya perkumpulan pemuda. Keaktifan ini sebagai sarana untuk hidup secara sosial, untuk dapat memiliki pengertian dan pengakuan kemanusiaan. Ketiga lingkungan pendidikan itu harus dapat diusahakan maju secara harmonis, serasi, seimbang, sehingga anak dapat berkembang secara bulat dan utuh. Berkat Jasa Ki Hajar Dewantara di bidang pendidikan maka, tanggal kelahirannya 2 Mei dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional, dan juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 305 Tahun 1959 pada tanggal 28 November 1959.

***Reaksi Pemerintah terhadap Taman Siswa***

Taman Siswa bisa dianggap sebagai tempat pemupukan kader masyarakat Indonesia di masa mendatang dan yang sudah pasti akan berusaha pula untuk menumbangkan kekuasaan kolonial. Oleh karena itu, pemerintah kolonial berusaha untuk menghalang-halangi perkembangan Taman Siswa khususnya, sekolah-sekolah partikelir umumnya. Pemerintah kolonial menutup dan menyegel Taman Siswa karena dinilai oleh pemerintah tidak mengindahkan ordonansi. Tindakan pemerintah ini ternyata tidak mematikan kegiatan Taman Siswa. Kegiatan belajar dilakukan di rumah masing-masing guru. Bila ada seorang guru yang ditangkap karena aksi yang terang-terangan menentang ordonansi itu, maka dengan suka rela guru yang lainnya menggantikan guru yang ditangkap dan dipenjara itu

(Dewantara, 1979:116). Sejak saat itu Taman Siswa akan menghadapi perjuangan asasi, melawan politik pemerintah Hindia Belanda.

Menurut Djumhur & Danasuparta (1976:172) reaksi-reaksi pemerintah itu ditunjukkan antara lain dalam bentuk:

1. Pada 1924 ia dikenakan pajak rumah tangga. Ia tidak suka membayarnya, karena keluarganya hanya menempati dua kamar di tengah-tengah perguruan (kamarnya dikelilingi oleh kelas-kelas). Menurut taksirannya tidak semestinya ia dikenakan pajak rumah tangga, sedangkan barang-barang lainnya kepunyaan perguruan yang bebas dari pajak tersebut. Akhirnya barang-barang Taman Siswa dilelang di muka umum. Tetapi kemudian pajak itu dikembalikan lagi, setelah Ki Hajar Dewantara memajukan protes. Dan atas kedermawanan pembeli, barang-barang yang terlelang itu pun diserahkan kembali kepada Taman Siswa (Soeratman, 1977:81).
2. *Onderwijs Ordonnantie* Sekolah Partikelir atau disebut juga “Ordonansi Sekolah Liar”, yang muncul pada 17 September 1932. Maksud dari ordonansi itu:
  - a. Sekolah Partikelir harus minta izin dulu.
  - b. Guru-gurunya sebelum memberi pelajaran harus mempunyai izin mengajar.
  - c. Isi pelajaran tidak boleh melanggar peraturan negeri, dan harus sesuai sekolah negeri.

Tetapi hal itu ditentang oleh Ki Hajar Dewantara menentangnya, karena ordonansi itu dianggap melampaui batas. Segera ia mengirimkan protes kepada Gubernur Jenderal De Jonge. Sikap tersebut mendapatkan sambutan dari partai-partai, serta banyak harian dan diperjuangkan pula di *Volksraad*. Akhirnya ordonansi itu dibubarkan.

1. Dikeluarkannya “*Onderwijsverbod*” (larangan mengajar). Selama 2 tahun (1934-1936) di antara guru Taman Siswa saja yang menjadi korban lebih dari 60 orang, bahkan ada cabang Taman Siswa yang ditutup selama setahun.
2. Pada Februari 1935 Taman Siswa mendapat persoalan lagi mengenai tunjangan anak. Peraturan pemerintah kolonial menetapkan bahwa mulai tahun itu hak atas tunjangan itu hanya diberikan kepada pegawai negeri yang anaknya bersekolah pada:
  - a. Sekolah negeri
  - b. Sekolah partikelir yang mendapat subsidi
  - c. Sekolah-sekolah lain yang dapat hak memakai salah satu nama seperti sekolah negeri, misalnya: HIS, *Volksschool*, dan sebagainya.

Akibat perjuangan Ki Hajar Dewantara mulai tahun 1938 semua pegawai negeri yang menyekolahkan anaknya, baik di sekolah negeri bersubsidi, maupun di sekolah partikelir, mempunyai hak yang sama atas tunjangan anak.

3. Perjuangan menentang pajak upah. Peraturan pajak upah mulai berlaku pada 1935. Ki Hajar Dewantara menolaknya, karena dianggap Taman Siswa tidak ada majikan dan buruh, tetapi berdasarkan atas kekeluargaan. Tuntutannya berhasil pada 1940, sehingga guru-guru Taman Siswa dibebaskan dari pajak upah.

## KESIMPULAN

Taman Siswa didirikan oleh Ki Hajar Dewantara pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Tujuan Perguruan Taman Siswa yaitu: (1). Sebagai badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat tertib dan damai; (2). Membangun anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir batin, luhur akal budinya, serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas keserasian bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya. Tujuan pendidikan Taman Siswa adalah menciptakan manusia merdeka lahir dan batin. Dengan kata lain, manusia merdeka lahir dan batin adalah manusia yang mampu untuk senantiasa mewujudkan kemanusiaannya. Perjuangan mendirikan Taman Siswa akhirnya tercapai. Terbukti dengan adanya beberapa tingkatan dalam Taman Siswa yaitu: (1). Taman Indriya atau Taman Kanak-Kanak Taman Siswa; (2). Taman Anak; (3). Taman Muda; (4). Taman Dewasa (SMP); (4). Taman Madya (SMA); (5). Taman Guru B I; (6). Taman Guru B II; (7). Taman Guru B III; (7). Taman Masyarakat. Pendidikan Taman Siswa dilaksanakan berdasarkan Sistem Among yaitu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Setelah Taman Siswa berdiri masih banyak menemui hambatan, terutama reaksi pemerintah kolonial yang menginginkan Taman Siswa ditutup. Aksi-aksi penghambatan yang dilancarkan pemerintah kolonial tidak lantas mengendorkan aktivitas Taman Siswa, ini terbukti dengan adanya perjuangan Ki Hajar Dewantara mulai tahun 1938 semua pegawai negeri yang menyekolahkan anaknya, baik di sekolah negeri bersubsidi, maupun di sekolah partikelir, mempunyai hak yang sama atas tunjangan anak.

## REFERENSI

- Ahmadi, A. (1975). *Sejarah Pendidikan*. Semarang: CV Toha Putra.
- Danasuparta & Djumhur, I. (1976). *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu.
- Dewantara, B.S. (1989). *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dewantara, B.S. (1979). *Nyi Hajar Dewantara*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Gottschalk, L. (1983). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Notosusanto, N. (1963). *Hakekat Sedjarah dan Metode Sedjarah*. Bandung: Mega Bookstore.
- Purwoko, D. (1994). Semangat Taman Siswa dan Perlawanannya terhadap Undang-Undang Sekolah Liar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1 (2).
- Said, M. (1980). *Pendidikan Abad Keduapuluh dengan Latar Belakang Kebudayaan*. Jakarta: Mutiara.
- Said, M. & Affan, J. (1987). *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Jemmars.
- Sjamsuddin, H. (1996). *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Soemanto, W. & Soeyarno, F.X. (1983). *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Soeratman, D. (1977). *Pahlawan Nasional Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeratman, D. (1985). *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suastika, M., Ratna, N.K., dan Ardhana, K. (2002). Ki Hadjar Dewantara Pelopor Pendidikan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. Th. XXI no. 3.
- Surjomihardjo, A. (1986). *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tauchid, M. (1968). *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Tauchid, M. (1963). *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa.
- Toisuta, W., Natawidjaja, R. & Soewadji, L. (1981). *Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tsuchiya, K. (1986). Perjuangan Taman Siswa dalam Pendidikan Nasional. dalam Akira Nagazumi (Peny.). *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang: Perubahan Sosial-Ekonomi Abad XIX & XX dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Widja, I.G. (1988). *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.